



STRATEGI DIPLOMASI PERTAHANAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTELIJEN TNI AU (DEFENSE DIPLOMACY STRATEGY IN INCREASING THE INTELLIGENCE ABILITY OF THE INDONESIAN AIR FORCE)

Bambang Irawan, Afrizal Hendra, Helda Risman

Prodi Strategi Pertahanan Udara

Fakultas Strategi Pertahanan

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

irwanjakarta2000@gmail.com, ijai_91@yahoo.com, rismancan@gmail.com

Abstract

In achieving its main tasks, the Indonesian Air Force carries out defense diplomacy, which is manifested in various fields of cooperation with the Air Forces of friendly countries. One of the goals is to increase intelligence capabilities. The research problem is that the implementation of defense diplomacy in increasing the Indonesian Air Force's intelligence capabilities has not been optimal. The aim of the research is to analyze the implementation of defense diplomacy carried out by the Indonesian Air Force and the defense diplomacy strategy in increasing the Indonesian Air Force's intelligence capabilities. This research uses a qualitative method with a descriptive design. Data was obtained from predetermined informants and then analyzed using qualitative analysis techniques. The research results illustrate that defense diplomacy has an influence on the strength and capabilities of the Indonesian Air Force, one of which is related to intelligence capabilities. The Indonesian Air Force has implemented defense diplomacy in the form of cooperation with the Air Force of friendly countries in various activities or fields, but it is still limited in the intelligence sector, thus having an impact on the Indonesian Air Force's intelligence capabilities. The defense diplomacy strategy implemented in increasing Indonesian Air Force intelligence includes, among others, through technology transfer agreements for each purchase of defense equipment, increasing the exchange of information and collection techniques, utilizing access to foreign military facilities, increasing the role of the Defense Attache, developing and strengthening agreements with the Air Forces of friendly countries, expanding partnerships in the field of education, through exchange programs and research collaboration. All of these steps are directed at increasing the Indonesian Air Force's intelligence capabilities through a defense diplomacy approach.

Keywords: Defense Diplomacy, Indonesian Air Force Intelligence Capabilities, Strategy



1. Pendahuluan

TNI AU memiliki beberapa kemampuan untuk melaksanakan tugasnya, sesuai dengan Doktrin TNI Angkatan Udara Swa Bhuwana Pakca (SBP) tahun 2019. Beberapa kemampuan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk operasi udara dan beberapa kemampuan lainnya yang merupakan faktor pengganda untuk meningkatkan keberhasilan operasi. Kemampuan yang dimiliki oleh TNI AU saat ini diantaranya adalah kemampuan diplomasi dan intelijen. Berdasarkan Doktrin Fungsi Umum Intelijen Tahun 2020, kemampuan intelijen TNI AU merupakan kemampuan dalam merencanakan kegiatan/operasi intelijen, melaksanakan pengumpulan bahan keterangan atau informasi dengan menggunakan human inteligen maupun sensor-sensor, mengolah dan menganalisis bahan keterangan/informasi hasil pengumpulan menjadi produk intelijen yang berguna untuk operasi utama dan operasi lainnya, serta menyajikan/memberikan masukan intelijen kepada *user* (pengguna), secara tepat waktu dan tepat sasaran. Untuk mendukung peningkatan kemampuan tersebut diperlukan berbagai bentuk sarana parasarana salah satunya adalah diplomasi yang selama ini terlaksana.

Dalam hubungan luar negeri kegiatan diplomasi merupakan pilar utama. Diplomasi merupakan salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan kepentingan nasional suatu negara. Melalui diplomasi ini sebuah negara dapat membangun citra tentang dirinya. Diplomasi merupakan praktek pelaksana perundingan antar negara melalui perwakilan resmi. Diplomasi antar negara dapat mencakup seluruh proses hubungan luar negeri, baik merupakan pembentukan kebijakan luar negeri dan terkait pelaksanaannya. Terdapat beberapa jenis diplomasi salah satunya adalah diplomasi pertahanan. Diplomasi pertahanan adalah aktivitas kerjasama negara baik secara multilateral maupun bilateral, yang dilakukan oleh militer dan *stakeholder* terkait pada masa damai dengan melibatkan kerjasama militer dalam isu-isu strategis, mulai dari peran militer sampai peran nir-militer. Diplomasi pertahanan juga dilakukan dengan menggunakan kekuatan bersenjata (*alutsista*) dan infrastruktur terkait sebagai alat kebijakan keamanan dan kebijakan luar negeri. Lebih lanjut, diplomasi pertahanan dilakukan antara lain,



untuk mencari perimbangan antara kebutuhan untuk menciptakan stabilitas keamanan regional, peningkatan kapabilitas pertahanan, dan kemandirian pertahanan suatu negara. Keberhasilan pelaksanaan diplomasi pertahanan negara sangat bergantung pada upaya-upaya diplomatik yang dilakukan pada tingkat global, regional, dan bilateral (Syawfi, 2009).

Diplomasi pertahanan juga merupakan sebuah proses yang tidak hanya melibatkan aktor negara saja (seperti politisi, kekuatan bersenjata atau badan intelijen) tetapi juga organisasi non-pemerintah, think-tank dan masyarakat sipil. Diplomasi pertahanan bertujuan untuk memperbaiki hubungan antar negara baik melalui jalur-jalur formal maupun informal, dengan pemerintah maupun non-pemerintah dan dengan risiko dan biaya yang rendah. Sebuah strategi diplomasi pertahanan yang tepat akan meningkatkan kemampuan militer suatu negara, termasuk kemampuan intelijen. Diplomasi yang dilaksanakan oleh TNI AU merupakan bagian dari Diplomasi Pertahanan yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama dengan Angkatan Udara negara sahabat, dalam bidang intelijen, pendidikan, latihan bersama, operasi bersama, kunjungan kehormatan dan kerja sama industri pertahanan serta bantuan kemanusiaan. Adapun diplomasi TNI AU dibidang intelijen masih terbatas pada pendidikan dan pertukaran intelijen (*intelligence exchange*), sehingga belum optimal dalam peningkatan kemampuan intelijen TNI AU yang terdiri dari intelijen udara, pengamanan, persandian dan siber. Sebagai mata rantai yang padat teknologi canggih, pengembangan Intelijen TNI AU sejalan dengan penggunaan alutsista. Untuk mengatasi hal ini diperlukan strategi dalam pelaksanaan diplomasi pertahanan untuk meningkatkan kemampuan intelijen TNI AU.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Strategi

Menurut David (2011, p. 18) Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi bisnis mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengetatan, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan atau joint venture. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan



keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Jadi strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Rangkuti (2013, p. 183) berpendapat bahwa strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Rangkuti (2013, p. 3) juga mengutip beberapa pendapat dari ahli mengenai strategi diantaranya menurut Learned, Christensen, Andrews, dan Guth, yang menekankan bahwa strategi merupakan alat penting untuk menciptakan keunggulan bersaing, dengan pertimbangan apakah bisnis tersebut seharusnya ada atau tidak.

Sementara menurut Andrews dan Chaffe, strategi menjadi pendorong motivasi bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, pemberi pinjaman, manajer, karyawan, konsumen, komunitas, pemerintah, dan lainnya, yang secara langsung maupun tidak langsung memperoleh dampak dari tindakan perusahaan. Pendekatan Hamel dan Prahalad menekankan bahwa strategi merupakan upaya berkelanjutan yang senantiasa meningkat, berfokus pada apa yang diantisipasi oleh pelanggan di masa depan. Oleh karena itu, perencanaan strategi dimulai dengan proyeksi tentang potensi yang dapat terjadi, bukan hanya berdasarkan situasi saat ini. Dalam menghadapi laju inovasi dan perubahan pola konsumen, penting bagi perusahaan untuk mengidentifikasi dan memperkuat kompetensi inti yang mendasari keberhasilan dalam bisnis yang dijalankan. Strategi memegang peran kunci dalam mencapai tujuan perusahaan sejalan dengan visi jangka panjang, program tindak lanjut, dan prioritas alokasi sumber daya. Strategi EMW merupakan strategi yang memiliki tiga buah unsur yaitu: tujuan (ends), sarana (means), dan cara (ways). Strategi EMW menetapkan tujuan dan memanfaatkan sarana untuk menyusun cara agar tujuan dapat tercapai. Strategi EMW didefinisikan sebagai strategi dengan cara yang digunakan dengan menggunakan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Nasution, 2006).



2.2. Teori Kemampuan.

Kemampuan adalah penggunaan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Definisi kemampuan disederhanakan menjadi keberhasilan menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan. Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge (1999) menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu:

- a. Kemampuan intelektual (*intellectual ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berpikir, menalar dan memecahkan masalah).
- b. Kemampuan fisik (*physical ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan dan karakteristik serupa.

Menurut Moenir (2008) jenis-jenis kemampuan yaitu:

- a. Kemampuan Teknis (*Technical Skill*), adalah pengetahuan dan penguasaan kegiatan yang bersangkutan dengan cara proses dan prosedur yang menyangkut pekerjaan dan alat- alat kerja. Kemampuan teknis yang dimaksud seseorang di dalam sebuah organisasi atau institusi harus mampu dalam penguasaan terhadap metode kerja yang ada atau yang telah ditugaskan. Hal ini berarti bahwa seorang individu yang mempunyai kemampuan teknis yang meliputi prosedur kerja, metode kerja dan alat-alat yang ada seperti yang telah dinilai dapat meningkatkan produktivitas kerja karyawan sehingga lebih maksimal.



- b. Kemampuan bersifat manusiawi (*Human Skill*), adalah kemampuan untuk bekerja dalam kelompok suasana di mana organisasi merasa aman dan bebas untuk menyampaikan masalah. Kemampuan bersifat manusiawi yang dimaksud kemampuan yang dimiliki oleh karyawan dalam bekerja, bisa kelompok kerja ataupun tim kerja yakni bekerja sama dengan sesama anggota kerjanya. Hal ini penting sekali karena kemampuan dalam berkomunikasi dapat mengeluarkan ide yang bagus, pendapat bahkan di dalam penerimaan pendapat maupun saran dari orang lain dapat menjadi faktor keberhasilan melaksanakan tugas yang baik. Maka kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam bekerja dengan kelompok kerja atau tim kerja di dalam sebuah institusi seperti terurai di atas bahwa hal ini penting untuk mencapai produktivitas kerja yang maksimal.
- c. Kemampuan konseptual (*Conceptual Skill*), adalah kemampuan untuk melihat gambar kasar untuk mengenal adanya unsur penting dalam situasi memahami di antara unsur-unsur itu. Kemampuan konseptual yang dimaksud kemampuan bagi seorang karyawan apabila sebagai pengambil *decision maker* atau pengambil keputusan dalam menganalisis dan merumuskan tugas-tugas yang diembannya. Dengan kemampuan ini maka pekerjaan dapat berjalan dengan baik karena dapat memilih prioritas-prioritas pekerjaan mana yang harus didahulukan.

2.3. Teori Intelijen

Yohanes Wahyu Suronto (2020) menjelaskan dalam buku berjudul Teori Intelijen dan Perkembangan Jaringan, bahwa teori intelijen pertama kali diperkenalkan oleh Sun Tsu, seorang ahli strategi dan perang dari daratan China yang hidup sekitar tahun 500 sebelum Masehi. Sun Tsu meletakkan dasar ilmu intelijen dalam falsafah perang di China. Dari teori Sun Tsu itu disimpulkan bahwa dengan kemampuan untuk mengenal diri sendiri mengenal lawan, dan mengenal lingkungan, akan dapat memenangkan peperangan. Teori ini terus berkembang dan digunakan dalam berbagai pihak dan



tujuan. Salah satu penggunaan teori ini yaitu bagaimana upaya untuk mendapatkan informasi tentang diri sendiri, tentang lawan, dan tentang lingkungan. Setelah itu dilanjutkan dengan bagaimana menganalisis informasi tersebut, sehingga dapat diketahui dengan pasti berbagai risiko, rencana lawan dan kemungkinan adanya hambatan dan kendala yang bersifat non teknis.

Kata “intelijen” tidak selalu muncul dengan pemahaman yang sama di semua bahasa. Meskipun intelijen dibahas dalam konteks keamanan nasional, tetapi ia tidak terlepas dari pemahaman luas inteligensia sebagai kolektivitas dari kecerdasan, kreativitas dan kearifan manusia. Maka tidak seperti aktor-aktor keamanan yang bisa “dimaafkan” karena tidak memiliki kapasitas pengetahuan antisipatif (*foreknowledge*) terhadap ancaman keamanan nasional, lembaga intelijen memiliki tuntutan profesional untuk mengkombinasikan kecerdasan manusia dan kemajuan teknologi untuk memiliki pengetahuan ini. Informasi yang dikumpulkan bisa sulit untuk didapatkan, atau bahkan informasi rahasia, yang didapatkan dengan spionase (sumber tertutup), atau dapat juga berupa informasi yang tersedia bebas, di surat kabar atau internet (sumber terbuka). Secara tradisional, pengumpulan intelijen berupa pengumpulan informasi dari segala sumber, lalu penyimpanan dan pengurutan informasi tersebut, dan diperkirakan sebagian kecil dari yang terkumpul akan berguna kemudian. Hasil dari pengumpulan intelijen (produk) dan sumber serta metode pengumpulannya (*tradecraft*) sering kali dirahasiakan. Biasanya personel intelijen dibekali kemampuan lebih atau dapat dikatakan, orang yang menjadi intelijen ialah orang-orang pilihan terbaik. Kebanyakan mereka berkamuflase lebih hebat sehingga sangat sulit dan bahkan tak terlihat ketika berbaur dengan masyarakat sipil atau berbaur dengan pihak musuh, karena mereka memegang prinsip 1000 (seribu) *cover*, artinya personel intelijen tersebut memiliki 1000 (seribu) identitas, yang mana menutupi identitas asli personel intelijen tersebut. Keberhasilan dalam menjalankan tugas yang sangat berat selalu dipundak mereka, yang bisa diibaratkan "berhasil tak dipuji, gagal dicaci-maki, mati tidak diakui".

Dalam Pasal 1 butir ke 1 Undang Undang Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Intelijen Negara dinyatakan bahwa Intelijen adalah pengetahuan, organisasi, dan kegiatan yang



terkait dengan perumusan kebijakan, strategi nasional, dan pengambilan keputusan berdasarkan analisis dari informasi dan fakta yang terkumpul melalui metode kerja untuk pendeteksian dan peringatan dini dalam rangka pencegahan, penangkalan, dan penanggulangan setiap ancaman terhadap keamanan nasional. Intelijen merupakan salah satu instrumen penting bagi penyelenggaraan kekuasaan negara. Intelijen juga merupakan produk yang dihasilkan dari proses pengumpulan, perangkaian, evaluasi, analisis, integrasi, dan interpretasi dari seluruh informasi yang berhasil didapatkan terkait dengan isu keamanan nasional (Widjajanto, 2008). Umumnya operasi intelijen dilakukan untuk dua kepentingan:

- a. Operasi Taktis. Operasi yang dilakukan untuk mendukung operasi-operasi taktis yang dilakukan dalam jangka waktu dan kegiatan tertentu, umumnya dilakukan oleh angkatan bersenjata dalam operasi operasi militernya.
- b. Operasi Strategis. Operasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data informasi dan kegiatan lain untuk kepentingan strategis umumnya dilakukan dengan jangka panjang.

Pada perkembangan selanjutnya, informasi yang dicari bukan hanya bersifat kemiliteran, namun juga mengenai masalah masalah sosial, gejolak sosial, informasi ekonomi, pertanian, tingkat keberhasilan panen serta kemajuan teknologi. Tujuannya selain bersifat untuk kepentingan analisis militer, juga berguna untuk kepentingan lainnya seperti kepentingan ekonomi, kerjasama ekonomi dan lain-lain terutama yang bersifat hubungan antar negara (diplomatik). Selain negara, kadang-kadang perusahaan-perusahaan maupun kalangan bisnis juga menggunakan cara-cara ini untuk mengumpulkan informasi yang sifatnya terbatas hanya untuk kepentingan bisnis seperti prospek mendirikan usaha maupun investasi, kemampuan daya beli dan ekonomi sampai mengetahui kekuatan bisnis saingannya. Seorang personel intelijen telah didoktrin untuk menyerap informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan apa



yang telah menjadi misinya. Kekuatan suatu negara tidak hanya terletak pada kekuatan armada perangnya, namun Intelijen adalah suatu titik inti dari keberhasilan suatu Kekuatan pokok suatu negara. Kadang Intelijen dipandang sebelah mata oleh suatu kaum paradigmatis tertentu, justru dengan intelijen inilah suatu sistem akan tetap utuh dan terjaga dari segi keamanan internal. Pada dasarnya, intelijen adalah bersifat mengumpulkan informasi. Pada perkembangannya terutama yang berurusan dengan masalah negara, juga ditambah dengan usaha sejauh mana menyelesaikan setiap ancaman yang dilakukan secara efektif, rahasia, dan langsung menuju sasarannya yang dikenal dengan operasi intelijen yang sering dikenal juga dengan operasi klandestin.

2.4. Teori Diplomasi Pertahanan

Tidak ada definisi umum dari diplomasi pertahanan, namun terdapat beberapa peneliti, seperti Ilmuwan politik Inggris, Andrew Cottey dan Anthony Forster mengusulkan definisi diplomasi pertahanan sebagai penggunaan angkatan bersenjata dan infrastruktur terkait (terutama kementerian pertahanan) secara damai (non-konfrontatif) sebagai alat kebijakan luar negeri dan keamanan (Cottey & Forster 2004). Pendekatan terhadap masalah ini memperluas ruang lingkup maknanya, dengan mempertimbangkan penggunaan angkatan bersenjata secara damai, peran Kementerian Pertahanan, dan penggunaan atase pertahanan untuk mencegah konflik. Diplomasi pertahanan, saat ini telah menjadi alat penting dalam kebijakan keamanan dan kebijakan luar negeri suatu negara. Cottey, A., & Forste mengatakan bahwa aktivitas-aktivitas dalam diplomasi pertahanan adalah sebagai berikut:

- a. Terjalannya hubungan bilateral dan multilateral antara pejabat senior militer dan sipil pertahanan.
- b. Penunjukan atase pertahanan di luar negeri.
- c. Perjanjian kerjasama pertahanan bilateral.



- d. Pelatihan personel pertahanan sipil dan militer asing.
- e. Penyediaan keahlian dan saran dalam kontrol demokrasi kekuatan bersenjata, manajemen pertahanan dan bidang teknis militer.
- f. Pertukaran personil dan unit militer, dan kunjungan kapal.
- g. Penempatan personel militer atau sipil dalam kementerian pertahanan atau angkatan bersenjata negara sahabat.
- h. Penyebaran tim pelatih.
- i. Penyediaan peralatan militer dan bantuan material lainnya.
- j. Latihan militer bilateral ataupun multilateral.

Politik Luar Negeri adalah kebijakan, sikap, dan langkah pemerintah Republik Indonesia yang diambil dalam melakukan hubungan dengan negara lain, organisasi internasional, dan subyek hukum internasional lainnya dalam rangka menghadapi masalah internasional guna mencapai tujuan nasional. Politik luar negeri bebas aktif pada dasarnya merupakan politik bangsa Indonesia dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain melalui kerjasama yang saling menguntungkan, tanpa meninggalkan kepentingan nasional. Bentuk-bentuk hubungan tersebut dapat berbentuk bilateral maupun multilateral. Sejalan melalui penjelasan dari beberapa narasumber menitikberatkan bahwasanya hal ini menjadi pedoman utama yang dimiliki Indonesia dalam setiap upaya agar tetap selalu mampu untuk bekerjasama dalam bidang pertahanan maupun bidang lainnya tanpa mendapatkan tekanan dari pihak manapun. Diplomasi pertahanan dapat mendukung upaya-upaya yang dilakukan dengan tujuan



kepentingan keamanan negara. Diplomasi pertahanan sebagai alat pertahanan bagi negara untuk melindungi kepentingan nasional dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu stabilitas keamanan negara dan kedaulatan negara. Diplomasi pertahanan yang dilakukan Indonesia ialah membangun kerja sama dengan negara lain dalam persenjataan dan militer. Dalam kata lain diplomasi pertahanan dilakukan, antara lain, untuk mencari perimbangan antara kebutuhan untuk menciptakan stabilitas keamanan regional, peningkatan kapabilitas pertahanan, dan kemandirian pertahanan. Keberhasilan pelaksanaan diplomasi pertahanan sangat bergantung pada upaya-upaya diplomatik yang dilakukan di tingkat global, regional dan bilateral. Penguatan diplomasi pertahanan dalam karakter ini dilakukan dalam berbagai cara, diantaranya:

- a. Kerjasama militer dilakukan dalam hal peranan politik, yang merupakan simbol dari keinginan untuk menciptakan kerjasama yang lebih luas, membangun rasa percaya, dan komitmen untuk bekerjasama untuk menghilangkan berbagai perbedaan.
- b. Diplomasi pertahanan dapat dijadikan sebagai cara untuk membangun persepsi kepentingan bersama.
- c. Kerjasama pertahanan digunakan untuk merubah mind-sets militer dari negara mitra.
- d. Kerjasama militer dapat digunakan untuk mendukung perbaikan pertahanan dari negara mitra.
- e. Diplomasi pertahanan dapat mendorong kerjasama dalam bidang lainnya (Cottey dan Forster, 2004).



Penguatan diplomasi pertahanan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap hal lainnya. Salah satunya terkait dengan operasi intelijen yang dilaksanakan di luar negeri. Diplomasi pertahanan dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan intelijen.

3. Metode Penelitian

Untuk mengkaji data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Sedangkan desain deksriptif adalah rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini hal yang akan dikaji adalah strategi diplomasi pertahanan dalam meningkatkan kemampuan intelijen TNI AU.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pelaksanaan Diplomasi Pertahanan yang Dilaksanakan oleh TNI AU

Diplomasi pertahanan dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan hubungan bilateral antar beberapa negara. Terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh dari peningkatan hubungan bilateral salah satunya adalah meningkatkan kapabilitas militer. Diplomasi pertahanan yang dilaksanakan oleh TNI AU selama ini diwujudkan dalam berbagai bentuk kerjasama, termasuk kerjasama di bidang intelijen. Beberapa hasil dari pelaksanaan diplomasi pertahanan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan intelijen TNI AU diantaranya terjalinnya pertukaran informasi intelijen dan pendidikan. Sedangkan bentuk diplomasi pertahanan yang dilakukan oleh TNI AU, adalah sebagai berikut:



- a. Kunjungan kenegaraan. Kunjungan kenegaraan merupakan suatu tanda persahabatan antar negara. Kunjungan kenegaraan juga mempererat hubungan antar negara. Kunjungan kenegaraan ini juga berpengaruh pada kerja sama antar negara sehingga pada saat dibutuhkan negara sahabat dapat memberikan bantuan. Terkait dengan pelaksanaan operasi intelijen negara sahabat dapat mendukung dengan memberikan kemudahan berupa informasi, fasilitas dan kerja sama. Kunjungan kenegaraan boleh dikatakan merupakan sebuah awal dari sebuah upaya kerja sama antar negara. Dalam bidang diplomasi pertahanan oleh TNI AU, kunjungan kenegaraan dilakukan oleh pimpinan tertinggi dari Angkatan Bersenjata. Kunjungan ini merupakan satu upaya awal untuk meningkatkan kemampuan pertahanan negara. Beberapa bentuk dukungan terhadap pertahanan adalah peningkatan kemampuan militer melalui pertukaran atau kemudahan pembelian alutsista serta pelaksanaan latihan militer bersama.
- b. Dialog dan konsultasi. Dialog dan konsultasi bertujuan untuk memperoleh solusi dan membicarakan masalah yang melibatkan dua negara atau lebih. Solusi dan permasalahan ini menjadi dasar upaya-upaya yang akan dilakukan selanjutnya sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil dialog dan konsultasi. TNI AU melaksanakan diplomasi pertahanan berupa dialog dan konsultasi melalui jalur resmi seperti pertemuan pejabat senior atau tenaga ahli terkait isu tertentu, dan jalur tidak resmi seperti komunikasi tidak resmi antar pejabat Angkatan Bersenjata yang dilakukan karena kedetakan hubungan.
- c. Saling tukar informasi strategis. Dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh setiap negara dalam memperoleh informasi dapat diatasi dengan pertukaran informasi yang bernilai strategis. Informasi merupakan hal yang sangat penting bagi pelaksanaan operasi intelijen pertukaran informasi ini



sangat menentukan keberhasilan dari misi yang telah dilaksanakan. Pertukaran informasi strategis memiliki nilai strategis bagi dunia intelijen. Intelijen TNI AU dapat memanfaatkan pertukaran informasi sebagai bentuk dukungan dari diplomasi pertahanan dalam meningkatkan kemampuan.

- d. Pembatasan kapabilitas pertahanan. Pembatasan kapabilitas pertahanan yang dimaksud adalah pembatasan kekuatan yang dinilai dapat mengancam suatu kawasan, salah satunya adalah mengenai kepemilikan senjata dan fasilitas nuklir. Pembatasan ini juga memiliki tujuan untuk meredakan berbagai bentuk ketegangan yang terjadi antar negara jika terdapat isu-isu global yang dapat mengalami peningkatan eskalasi hingga tahap konflik bersenjata. Pembatasan kapabilitas tersebut perlu diawasi sehingga hal ini juga melibatkan intelijen, termasuk intelijen TNI AU.
- e. Deklarasi kerjasama strategis. Deklarasi kerjasama strategis merupakan solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya pertahanan yang dimiliki oleh suatu negara. Kerja sama strategis ini dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kekurangan sumber daya yang dimiliki terkait dengan kemampuan intelijen. Kerjasama strategis ini dapat dilakukan dengan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan serta pengiriman tenaga-tenaga ahli sebagai instruktur.
- f. Pertukaran perwira. Pertukaran perwira dilakukan dengan tujuan untuk saling mempererat hubungan militer antar kedua negara. Pertukaran perwira juga sebagai sarana pertukaran informasi antar kedua negara. Perwira intelijen dapat memperoleh manfaat dari pertukaran perwira sebagai sarana dalam mempelajari kondisi sebuah negara beserta kemampuan maupun fasilitas yang ada. Pertukaran perwira telah rutin dilaksanakan oleh TNI AU dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara dan Australia.



- g. Pendidikan militer. Pendidikan militer merupakan suatu upaya untuk saling mengenal dan meningkatkan kemampuan personel antar kedua negara. Pendidikan militer dapat meningkatkan kemampuan intelijen dalam hal ini kemampuan dan kompetensi sumber daya manusia. Adanya kerja sama pendidikan militer dapat dimanfaatkan oleh Intelijen TNI AU untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan personelnnya.
- h. Kesepakatan hubungan baik. Adanya kesepakatan dalam hubungan bilateral bertujuan untuk memperjelas kerja sama dari kedua negara. Kesepakatan kerja sama menjadi pondasi atau dasar terkait dengan hal-hal yang mendetail sehingga memudahkan intelijen TNI AU dalam memanfaatkan hasil pelaksanaan diplomasi pertahanan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia atau sumber daya pendukung.
- i. Latihan militer bersama. Latihan militer bersama selain untuk meningkatkan kemampuan militer juga sebagai sarana pembentukan kemampuan aliansi jika suatu saat terjadi ancaman terhadap kedua negara atau dikawasan sehingga mampu mengatasi ancaman tersebut secara bersama-sama. Latihan bersama ini juga dapat dimanfaatkan selain untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia juga meningkatkan kemampuan analisis kekuatan lawan. Selama ini TNI Angkatan Udara telah melaksanakan berbagai latihan bersama dengan berbagai negara lain. Adapun beberapa negara yang terlibat dalam latihan bersama tersebut antara lain Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Australia dan lain sebagainya. Latihan militer bersama memiliki peranan yang cukup penting bagi intelijen udara dalam mempelajari beberapa teknologi baru khususnya mengenai penggunaan wahana udara tanpa awak yang saat ini sering digunakan dalam berbagai operasi-operasi militer di dunia.



Peran diplomasi pertahanan dalam meningkatkan kemampuan intelijen TNI AU yang terkait dengan pertukaran informasi intelijen, adalah sebagai berikut:

- a. Intelijen TNI AU dapat melakukan analisis secara cepat serta deteksi secara dini terhadap potensi ancaman dan menemukan solusi dari permasalahan berdasarkan informasi strategis yang diperoleh.
- b. Intelijen TNI AU mampu memperkaya informasi sehingga dapat melakukan analisis secara tepat dan mendetail terhadap suatu objek, kasus atau isu yang berkembang.
- c. Kemampuan intelijen TNI AU memiliki kinerja yang efektif dan efisien dalam mencari mengumpulkan informasi intelijen tentang sasaran dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan dan Operasi Udara baik berupa Operasi Militer Perang (OMP) dan Operasi selain Perang (OMSP).

Untuk peran diplomasi pertahanan dalam meningkatkan kemampuan intelijen TNI AU yang terkait dengan pertukaran personel atau pelaksanaan pendidikan personel di luar negeri adalah sebagai berikut:

- a. Personel intelijen TNI AU mampu mengoperasikan beberapa peralatan yang berteknologi terbaru sehingga mampu melaksanakan operasi siber secara optimal dan mampu menangkal kejahatan siber. Sarana prasarana berteknologi tinggi harus dioperasikan oleh personel yang memiliki kemampuan dan kompetensi. Untuk mempelajari teknologi-teknologi terbaru tersebut maka pengiriman personel di luar negeri khususnya negara-negara yang memproduksi peralatan tersebut.



- b. Teknologi wahana tanpa awak atau yang disebut juga sebagai drone merupakan teknologi baru dengan adanya Kerjasama pertukaran perwira dan pemberian kesempatan menempuh pendidikan militer di negara sahabat. Personel intelijen TNI AU dapat berkesempatan mempelajari operasional peralatan wahana tanpa awak dalam mendukung pelaksanaan Operasi Pengintaian Udara. Teknologi wahana tanpa awak saat ini digunakan dalam beberapa operasi salah satunya pengintaian dan pengamatan udara. Karena termasuk teknologi baru dan belum banyak diaplikasikan secara langsung pada operasi. Pengiriman personel ke beberapa negara yang telah memiliki pengalaman akan memberikan manfaat agar mampu menganalisis serta memperoleh pengalaman dalam penggunaan wahana tanpa awak secara langsung pada operasi.

- c. Personel intelijen TNI AU dapat memperoleh serta melakukan kajian terhadap berbagai informasi dan ilmu pengetahuan terbaru yang dapat dimanfaatkan dalam analisis informasi-informasi yang mendukung pelaksanaan operasi-operasi intelijen TNI AU. Informasi dan ilmu pengetahuan terbaru tersebut nantinya dapat diimplementasikan untuk mendukung inovasi dan riset intelijen TNI AU. Pada beberapa negara kajian terkait dunia intelijen telah lumrah dilaksanakan. Pengiriman personel pada beberapa negara tersebut akan membantu dalam memperoleh sumber-sumber literatur hasil kajian penelitian.

4.2. Strategi Diplomasi Peningkatan Dalam Meningkatkan Kemampuan Intelijen TNI AU

Diplomasi pertahanan memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi peningkatan kemampuan intelijen TNI AU. Diplomasi pertahanan telah dapat menjalin kerjasama dan menumbuhkan rasa saling percaya antara TNI AU dengan angkatan udara negara sahabat. Diplomasi pertahanan dalam bidang intelijen menjadi salah satu cara untuk *capacity building* dan *intelligence exchange*, yang dapat mendukung upaya meningkatkan kemampuan personel intelijen TNI AU. Di sisi lain diplomasi pertahanan dapat



meningkatkan kemampuan dan kapabilitas intelijen TNI AU, dimana intelijen TNI AU dapat berperan dalam pelaksanaan operasi yang dilaksanakan oleh TNI AU.

Untuk saat ini kegiatan peningkatan kemampuan intelijen TNI AU adalah sebatas pertukaran informasi dan pemberian pendidikan oleh negara sahabat pada personel Intelijen TNI AU. Secara langsung diplomasi pertahanan ini meningkatkan kapasitas kemampuan sumber daya manusia dan sumber daya pendukung berupa informasi-informasi penting. Dengan adanya implementasi diplomasi pertahanan ini diharapkan kapabilitas dan kemampuan intelijen mengalami peningkatan baik dari segi sumber daya maupun sarana prasarana serta berbagai dukungan yang diperlukan dalam pelaksanaan berbagai bentuk operasi. Agar implementasi diplomasi pertahanan dapat terlaksana secara efektif dan efisien maka perlu dilakukan penyusunan strategi. Tujuan strategi ini agar pemanfaatan, implementasi dan peran diplomasi pertahanan dapat dilaksanakan secara optimal. Dalam penyusunan strategi digunakan metode EMW (*Ends, Means dan Ways*).

- a. Ends atau tujuan yang ingin dicapai yaitu peningkatan kemampuan intelijen TNI AU dalam hal ini kemampuan sumber daya manusia dan kemampuan sumber daya pendukung.
- b. *Means* atau sarana prasarana yaitu dukungan dari negara-negara sahabat. Sarana prasarana ini dalam bentuk kerjasama dalam pemanfaatan sumber daya yang tidak dimiliki nantinya digunakan untuk mengatasi kekurangan pada pertahanan. Dalam meningkatkan kemampuan intelijen TNI AU sumber daya dari negara-negara sahabat tersebut digunakan untuk kepentingan penguatan pertahanan.
- c. *Ways* atau cara yaitu dengan memanfaatkan peran diplomasi pertahanan. Peningkatan kemampuan intelijen dapat memanfaatkan semua aktivitas diplomasi pertahanan yang ada.



Strategi diplomasi pertahanan dalam meningkatkan kemampuan intelijen TNI AU adalah dengan meningkatkan pemanfaatan peran diplomasi pertahanan yang dinilai memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan kemampuan intelijen TNI AU. Pemanfaatan peran diplomasi harus disertai dengan optimalisasi sumber daya negara-negara sahabat yang dapat digunakan untuk menutupi kelemahan serta meningkatkan keunggulan sehingga nantinya dapat tercapai tujuan utama yaitu peningkatan kapasitas kemampuan intelijen TNI AU.

Sebuah strategi disusun dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan faktor-faktor yang menjadi kelemahan. Dengan upaya mengatasi faktor-faktor kelemahan tersebut secara langsung akan meningkatkan kemampuan intelijen TNI AU. Sebuah strategi akan dikatakan efektif jika diimplementasikan dalam langkah atau upaya langsung di lapangan. Dalam mewujudkan strategi tersebut terdapat langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Menyertakan perjanjian transfer alih pengetahuan teknologi dan pendidikan atau pelatihan bagi personel intelijen TNI AU pada setiap pembelian alutsista ataupun peralatan. Tujuan dari perjanjian ini adalah agar personel memiliki kemampuan dan ilmu pengetahuan serta dapat mengakses beberapa fasilitas yang dimiliki oleh negara penjual sehingga pembelian alutsista dapat memiliki manfaat lebih bagi intelijen TNI AU. Penguasaan dan alih transfer teknologi penting bagi intelijen TNI AU karena yang membedakan dengan kemampuan intelijen militer pada umumnya, adalah lebih bergantung pada sensor-sensor yang berkhasan teknologi udara, seperti pesawat, satelit, drone, radar dan sebagainya.
- b. Meningkatkan partisipasi melalui aktivitas diplomasi pertahanan yang dilakukan oleh TNI AU di bidang pertukaran informasi. Dengan menjalin kemitraan dengan Angkatan Udara negara lain, intelijen TNI AU dapat berbagi pengetahuan, teknik, dan teknologi yang meningkatkan kemampuan mereka



dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Kolaborasi ini memungkinkan adanya perspektif yang lebih luas mengenai tantangan keamanan global dan memungkinkan respons yang lebih efektif.

- c. Dari pelaksanaan diplomasi pertahanan yang dilakukan oleh TNI AU, secara langsung juga memfasilitasi akses terhadap fasilitas militer asing untuk latihan bersama dan operasi intelijen. Pertukaran kunjungan personel intelijen merupakan peluang, yang memberikan pengalaman langsung yang berharga bagi personel intelijen TNI AU, memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan baru dan mendapatkan gambaran terhadap lingkungan operasional yang berbeda. Selain itu, latihan bersama menumbuhkan kepercayaan antar negara, yang mengarah pada peningkatan pertukaran informasi sensitif yang meningkatkan kesadaran situasional secara keseluruhan.
- d. Diplomasi pertahanan membantu membangun jaringan kontak dengan pemerintah dan militer asing. Koneksi ini sangat berharga dalam memperoleh informasi intelijen yang tepat waktu dan akurat dari sumber yang dapat dipercaya. Keterlibatan diplomatik menciptakan saluran komunikasi rahasia antar badan intelijen, sehingga memungkinkan pertukaran informasi penting secara real-time. Keberadaan, Atase Pertahanan/Atase Udara sebagai diplomat militer, memegang peran penting dalam diplomasi pertahanan. Hampir semua inisiatif bentuk hubungan dan kerja sama selalu melibatkan mereka, bahkan beberapanya merupakan hasil dari kajian dan saran para Atase.
- e. Membangun dan memperkuat perjanjian dengan Angkatan Udara negara-negara sahabat untuk berbagi intelijen dan kerja sama. Perjanjian ini dapat menguraikan syarat dan ketentuan untuk berbagi informasi sensitif sekaligus menjaga kepentingan nasional. Selain itu, diperlukan tinjauan dan penilaian



berkala terhadap strategi diplomasi pertahanan untuk memastikan bahwa strategi tersebut sejalan dengan realitas geopolitik dan keamanan saat ini.

- f. Diplomasi pertahanan merupakan strategi penting dalam meningkatkan kemampuan intelijen TNI AU, khususnya di bidang pendidikan. Diplomasi pertahanan dapat memfasilitasi kemitraan dan kolaborasi antar negara di bidang pendidikan. Dengan mengadakan program pertukaran pendidikan, Personel intelijen TNI AU akan mendapatkan pengetahuan dan keahlian, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kemampuan intelijen. Misalnya, melalui program pendidikan bagi negara sahabat, personel intelijen TNI AU dapat belajar di instansi intelijen luar negeri dan mendapatkan gambaran terhadap sistem dan perspektif pendidikan yang berbeda. Pengalaman pembelajaran lintas budaya ini tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual mereka tetapi juga menumbuhkan saling pengertian dan kerja sama antar bangsa. Selain itu, diplomasi pertahanan dapat digunakan untuk mendorong kolaborasi penelitian antar negara. Dengan mendorong proyek penelitian bersama dan berbagi kemajuan ilmu pengetahuan, kemampuan intelijen dapat diperkuat. Melalui kerja sama internasional di bidang penelitian terkait pendidikan seperti teknologi atau kedokteran, negara-negara dapat secara kolektif mengatasi tantangan global dengan lebih efektif.

5. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dirangkum dari pembahasan tersebut adalah:

- a. Diplomasi pertahanan yang dilaksanakan oleh TNI AU telah implementasikan dalam bentuk kerja sama dengan Angkatan Udara negara sahabat dalam berbagai aktivitas atau bidang. Didalam bidang intelijen masih sangat terbatas pada pertukaran intelijen dan pendidikan. Padahal pada setiap aktivitas diplomasi pertahanan yang dilaksanakan oleh TNI AU dapat melibatkan



intelijen, karena intelijen TNI AU melekat pada setiap latihan dan operasi udara, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan intelijen TNI AU.

- b. Diplomasi pertahanan memberikan pengaruh terhadap kekuatan militer TNI AU salah satunya untuk meningkatkan kemampuan intelijen TNI AU. Diperlukan penyusunan strategi diplomasi pertahanan dalam meningkatkan kemampuan intelijen TNI AU. Strategi tersebut disusun dengan menggunakan metode EMW yang saling keterkaitan. Adapun strategi diplomasi pertahanan yang diimplementasikan dalam peningkatan intelijen TNI AU antara lain melalui perjanjian transfer teknologi pada setiap pembelian alutsista, meningkatkan pertukaran informasi dan teknik pengumpulannya, memanfaatkan akses terhadap fasilitas militer asing, peningkatan peranan Atase Pertahanan, pembangunan dan penguatan perjanjian dengan Angkatan Udara negara-negara sahabat, memperluas kemitraan di bidang pendidikan, melalui program pertukaran dan kolaborasi penelitian. Seluruh langkah ini diarahkan pada peningkatan kemampuan intelijen TNI AU melalui pendekatan dalam diplomasi pertahanan.

6. Ucapan Terimakasih

Artikel ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh yang telah membantu baik dari segi moril dan materiil terhadap proses pembuatan naskah penelitian ini.



Daftar Pustaka

Buku

- Abdullah. (2013). Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Anak Agung Banyu Prawita. (2005). Teori-teori Hubungan Internasional. Rosdakarya. Bandung
- Babadu, J.S dan Zain. (2001). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Cangara, Hafied. (2002). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada
- Cottey, Andrew and Anthony Fostrster. (2004). Reshaping Defence Diplomacy: New Roles for Military Cooperation and Assistance. New York: Oxford University Press.
- Cottey, Andrew and Anthony Fostrster. (2008). Chapter 1: Strategic Engagement: Defence Diplomacy as a Means of Conflict Prevention. New York: Routledge
- Gottschalk, Louis. (2000). Mengerti Sejarah. Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- David, F. (2011). Manajemen Strategis - Konsep Edisi 13. Jakarta: Salemba Empat
- Hugiono dan Poerwantana. (2000). Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta: PT Bina Aksara
- Kunarto. (1999). Intelejen Pengertian dan Pemahamannya. Jakarta: Cipta Manunggal
- Moenir, A.S. (2008). Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moehariono. (2012). Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Nasution. (2006). Manajemen Industri. Yogyakarta: Andi Offset
- Prawita, Banyu. (2005). Teori-teori Hubungan Internasional. Rosdakarya. Bandung
- Rangkuti, Freddy. (2013). Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. Penerbit PT. Gramedia Pustaka
- Robbin, Stephen. (1999). Perilaku Organisasi (Alih Bahasa Diana Angelica, dkk). Jakarta: Salemba Empat



Scarvada. (2004). *A Review of the Causal Mapping Practice and Research Literature*. Cancun: Second World Conference.

Siagian, P. Sondang. (2000). *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara

Syaukani. (2004). *Otonomi Dalam Kesatuan*. Yogyakarta: Yogya Pustaka

Syawfi, Idris. (2009). *Aktivitas Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Pemenuhan Tujuan-Tujuan Pertahanan Indonesia (2003-2008)*. Jakarta: Universitas Indonesia

Sudarmanto, (2014). *Kinerja dan Pengembangan Kompensasi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Sumaryadi, I Nyoman. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah. Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit. Citra Utama.

Suronto, Yohanes Wahyu. (2020). *Teori Intelijen dan Perkembangan Jaringan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Usman, Sunyoto. (2004). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

The Military Balance 2023. (2023). Inggris: Routledge

Wibowo. (2007). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada

Widjajanto, Andi, Cornelis Lay dan Makmur Keliat. (2008). *Intelijen: Velox et Exactus*. Jakarta: Pacivis.

Wolfers, Arnold. (2015). *Discord and Collaboration Essays on International Politics*. Oxford: Oxford University Press

Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian. Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group

Peraturan

Undang Undang Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Intelijen Negara



Doktrin TNI Angkatan Udara Swa Bhuwana Pakca (SBP) tahun 2019 Keputusan Panglima Tentara Nasional Indonesia Nomor KEP/545/V/2019 Tanggal 22 Mei 2019

Doktrin Fungsi Umum Intelijen Tahun 2020 Keputusan Kepala Staf Angkatan Udara Nomor KEP/262/X/2020 Tanggal 14 Oktober 2020

Petunjuk Penyelenggaraan Operasi Intelijen Dalam Operasi Militer Selain Perang Keputusan Kepala Staf Angkatan Udara Nomor Kep/481/XII/2021 tanggal 31 Desember 2021

Karya Penelitian

Chairil, Tangguh. (2018). Intelijen dan Diplomasi Internasional. Global: Jurnal Politik Internasional. Vol. 17. No. 1

Khadafi, Bintang Ramadhan Yusuf dan M. Syaprin Zahidi. (2023). Diplomasi Pertahanan: Kerjasama Intelejen di Asean Our Eyes sebagai Peningkatan Stabilitas Keamanan Asia Tenggara. Jurnal Hubungan Internasional. Vol.16 No.1

Manullang, Gistyger Hasudungan. (2022). Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Dari Five Power Defence Arrangement Jurnal Lemhanas RI Vol 10 No 4

Mujianto, Taufik Hidayat dan Akim. (2022). Kontribusi Intelijen TNI AU Dalam Kehidupan Kontra Terorisme Melalui Program Asean Our Eyes (AOE) Guna Mendukung Keamanan Negara. Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional. Vol.1 No.1

Permatasari, Constantya Astrid. (2022). Penempatan Atase Pertahanan Indonesia di Fiji Dalam Memperkuat Strategi Diplomasi Pertahanan di Kawasan Pasifik Selatan. Jurnal Inovasi Penelitian Vol 3 No 5

Prasetyo. (2014). Diplomasi Pertahanan Indonesia Terhadap Australia Pasca Skandal Penyadapan. Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara. Vol 4, No 2

Prasetyo Triyoga Budi dan Sugeng Berantas. (2014). Diplomasi Pertahanan Sebagai Bagian Dari Diplomasi Total RI. Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara. Vol.4 No.2

Prihartono, Didik. (2022). Dinamika Diplomasi Pertahanan Indonesia di Kawasan Asia Tenggara. Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 3



Purba, Talolo Muara, Hayatul Khairul Rahmat dan Triyoga Budi Prasetyo. (2021). Efektivitas Diplomasi dan Komunikasi Strategis dalam Kampanye Melawan Terorisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. Vol 23, No 1

Rafikasari, Astri. (2021). Strategi Diplomasi Pertahanan Indonesia Melalui Kerja Sama Keantariksaan dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kajian Kebijakan Penerbangan Dan Antariksa*. Vol 2, No 1

Raharjo, Paramita dan Warso. (2016). Pengaruh Kemampuan Kerja, Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan dengan Kompetensi Kerja Sebagai Variabel Intervening (studi kasus pada KUD "PATI KOTA" Kabupaten Pati). *Jurnal Manajemen*, Vol.2 No.2.

Setiadi, Feri. (2022). Penguatan Diplomasi Pertahanan Indonesia Melalui Latihan Bersama TNI Angkatan Udara. *Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*. Vol.1 No.1

Sinaga, Thomas HK. (2017). Diplomasi Pertahanan Indonesia Melalui Kerjasama Intelligence Exchange Group (IEG) Di Selat Malaka. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*. Vol 3, No 1

Leginosuko, Tri. (2021). Reorientasi Diplomasi Pertahanan Indonesia untuk Stabilitas Keamanan di Laut Cina Selatan. *Political Science and Security Studies Journal*. Vol.2 No.4

Turyadi, Iswahyudhi Utari, Firman Johan dan Dadang Widyanto. (2021). Analisa Dukungan Internet of Things (IoT) terhadap Peran Intelejen dalam Pengamanan Daerah Maritim Indonesia Wilayah Timur. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika*. Vol 7, No 1

Wahyudi. (2021). Strategi Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia Intelijen Di Pasmar I Jakarta. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*. Vol 7, No 2

Yusro, Muhammad Rizki, Obsatar Sinaga dan Wawan Budi Darmawan. (2020). Diplomasi Pertahanan Indonesia dengan Negara-Negara Di Asia Tenggara. *Jurnal Inspirasi*. Vol.11 No.2

Internet

Soemarsono. (2018). SDM (Sumber Daya Manusia). Pilar Penting Atas Keberhasilan dan Kegagalan Organisasi. Dari <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/palangkaraya/id/data-publikasi/berita->



[terbaru/2825-sdm-sumber-daya-manusia-pilar-penting-atas-keberhasilan-dan-kegagalan-organisasi.html](#).